

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor keuangan merupakan tulang punggung perekonomian suatu negara yang bekerja sebagai fasilitator untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui intermediasi moneter yang efisien. Sistem keuangan yang kuat, mendorong investasi dengan membiayai peluang bisnis yang produktif, memobilisasi tabungan, mengalokasikan sumber daya secara efisien dan mempermudah perdagangan barang dan jasa. Echekoba, F.N., et al, (2014:44) menjelaskan bahwa,

“Bank melayani peran perantara yang penting dalam ekonomi yang berorientasi pasar dan telah dilihat sebagai kunci untuk investasi dan pertumbuhan. Bank-bank komersial memainkan peran penting dalam perekonomian negara, dengan menggunakan berbagai instrumen keuangan untuk mendapatkan dana surplus dari mereka yang mengabaikan konsumsi saat ini untuk masa depan. Mereka juga menyediakan dana yang sama untuk unit pembelanjaan defisit (peminjam) untuk tujuan investasi. Dengan cara ini, mereka menyediakan dana investasi yang sangat dibutuhkan untuk investasi serta untuk pengembangan ekonomi nasional”.

Hakikatnya bank merupakan lembaga keuangan terpenting yang sangat mempengaruhi perekonomian baik secara makro maupun mikro. Seperti yang kita ketahui, perbankan mempunyai pangsa pasar yang besarnya

sekitar 80% dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Mengingat begitu besarnya peranan perbankan di Indonesia, maka saat pengambilan keputusan perlu dilakukannya evaluasi kinerja yang memadai (Sudiyatno, Bambang dan Jati Suroso, 2010:125).

Peranan lain dari bank yaitu suatu lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat diambil intisarinnya bahwa suatu kegiatan bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Sehingga bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dan dituntut agar mencapai profitabilitas yang tinggi.

Jenis bank di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank konvensional dan Bank syariah. Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah terletak pada pengambilan dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana serta pinjaman karena bunga tersebut merupakan riba yang diharamkan. Penyediaan berbagai produk serta layanan jasa perbankan yang beragam serta

skema keuangan yang lebih bervariasi menyebabkan perbankan syariah dapat menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Sistem dalam perbankan syariah menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank dalam bentuk tabungan, giro dan simpanan bernilai yang selanjutnya disalurkan kembali dalam bentuk nilai guna memperoleh profit (Suryani, Jurnal Walisongo, Vol 19, No 1. 2011:48). Berdasarkan penjelasan Laila Mugi Harfiah., et al, (2016:20) mengatakan bahwa,

Pada perbankan syariah, proses pengumpulan dana dilakukan dengan dua prinsip seperti: retensi (wadi'ah) dan investasi (mudharabah). Prinsip wadi'ah berarti bank menerima retensi dari klien dan bertanggung jawab sepenuhnya untuk memegangnya. Pelanggan memiliki hak untuk mengambil setiap saat, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Prinsip wadi'ah ini berlaku pada giro wadi'ah dan tabungan simpanan wadi'ah. Sedangkan prinsip mudharabah yang didasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan PSAK No. 105 ayat 4 adalah peraturan kerjasama bisnis antara kedua pihak di mana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan semua dana sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak sebagai manajemen, dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai dengan perjanjian, dan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik. Prinsip mudharabah berlaku pada produk tabungan mudharabah dan deposito berjangka mudharabah .

Prospek perbankan syariah berdasarkan data Januari 2015 menyebutkan bahwa total dana pihak ketiga untuk wadi'ah adalah Rp 30,329 triliun, sedangkan dalam bentuk tabungan mudharabah sebesar Rp 50,080 triliun dan deposito mudharabah Rp 130,352 triliun (Bank Indonesia, 2015). Jumlah simpanan mudharabah lebih besar dari pada tabungan wadi'ah dan mudharabah saat ini, hal ini menunjukkan bahwa deposit mudharabah yang berbasis pada pembagian keuntungan cukup diminati oleh nasabah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun semakin pesat. Keberadaan perbankan syariah ini dimulai sebagai bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992 dan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Bank yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Bank. Pada tahun 2015 telah mencatat sebanyak 12 Bank Umum Islam, 22 Unit Bisnis Islam, dan 164 Bank Pembiayaan Syariah untuk Masyarakat dengan jumlah kantor mencapai 2.944 kantor. Dari sisi aset, hal ini terjadi peningkatan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir, dari Rp 97,519 triliun menjadi Rp 263,468 triliun pada tahun 2015 (Bank Indonesia, 2015).

Krisis yang telah terjadi dalam industri perbankan di Indonesia telah menyadarkan kepada semua pihak bahwa sistem perbankan konvensional bukanlah satu-satunya sistem yang handal, namun ada sistem perbankan lain yang lebih baik yaitu perbankan syariah. Dalam kegiatan perbankan, penerapan ajaran islam direalisasikan dalam pelaksanaan kegiatan perbankan syariah yang konsisten dengan pemikiran Islam terhadap kegiatan ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, di sisi lain keuangan islam juga meningkat (Amelia, Erika. *Al-Iqtishad*, Vol. 7, No. 2., 2015:230).

Dunia perbankan saat ini di Indonesia memasuki masa persaingan yang kompetitif, hal ini disebabkan banyaknya bank syariah yang beroperasi di Indonesia baik itu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan dunia perbankan syariah yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas usaha perbankan syariah yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Sebagai lembaga keuangan, penilaian kinerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan. Sebab penilaian kinerja bagi perusahaan merupakan indikator terpenting terhadap penilaian prestasi yang dicapai olehnya. Dalam hal ini, laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh perusahaan, sehingga profitabilitas harus tetap tinggi agar kinerjanya dinilai bagus. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank, karena hal tersebut sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkannya kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Rasio profitabilitas dapat mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari pinjaman dan investasi. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur

kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return on Equity*) yang merupakan rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return on Assets*) yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas yang digunakan dalam perbankan syariah adalah ROA dengan alasan dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan pendapatan. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah meningkatnya pendapatan suatu bank. Selain itu semakin besar ROA maka tingkat keuntungan yang dicapai bank semakin besar dan posisi bank tersebut semakin baik dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Maka dari itu dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat (Dewi, 2010). Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan memberikan

dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank yang akhirnya dapat meningkatkan ROA. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi yang aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia (Sukma, 2013).

Kualitas Aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Finance* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Dewi, 2010).

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam meningkatkan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio ini maka kinerja suatu bank akan menurun. Begitu juga sebaliknya, apabila rasio ini semakin kecil maka kinerja suatu bank akan semakin baik

Financing Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito) dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan dana yang dilakukan

deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yaitu Variabel permodalan CAR, Variabel kualitas aktiva diukur dengan NPF, Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Variabel Financing Deposit Ratio (FDR). Sedangkan profitabilitas diukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja aset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017 “**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia?

4. Bagaimanakah pengaruh FDR terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka didalam suatu kegiatan penelitian terdapat tujuan yang hendak dicapai untuk memberikan arahan dalam melakah. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia,
4. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis itu sendiri maupun pihak lain terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk mengetahui lebih jauh tentang penilaian kinerja bank syariah melalui analisis rasio keuangan sekaligus untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam praktek yang sebenarnya.

2. Bagi Akademik

Menambah pengetahuan di bidang ekonomi islam dan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan bank syariah.

3. Bagi Bank Syariah

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan khususnya tingkat profitabilitas (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian dan pokok masalah yang merupakan pertanyaan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II tinjauan pustaka untuk memperoleh pemahaman dan kerangka yang membangun teori guna dilakukannya penelitian ini. Bab ini terdiri dari tinjauan teori, penelitian terdahulu, hipotesis serta kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian, bab ini menguraikan mengenai metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, desain pengambilan sampel serta metode analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan dilakukannya pembahasan berdasarkan hasil dari analisis penelitian, analisis data secara deskriptif dan analisis regresi berganda maupun hasil pengujian yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari sejarah singkat, karakteristik responden, analisis data serta pembahasan.

Bab V penutup memaparkan kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran dari hasil analisis data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.